

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) dinyatakan bahwa:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sehingga PLH diarahkan pada sikap masyarakat yang ramah dan peduli terhadap lingkungan.

Masalah lingkungan terutama disebabkan oleh konsumsi yang berlebihan, perilaku buruk terhadap lingkungan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kurangnya etika lingkungan, pengelolaan lingkungan yang tidak efisien, dan ketidakseimbangan alam itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dapat dilihat dari ketidaktahuan manusia mengenai ekologi dan ekosistem disekitar tempat tinggalnya, bahkan tercermin dari perilaku yang kurang ramah lingkungan, seperti: kegiatan pencemaran dan perusakan lingkungan, tindakan yang tidak sesuai etika lingkungan bahkan menganggap tidak penting untuk menjaga, merawat, dan menyelamatkan lingkungan.

Manusia sebagai subjek dalam kehidupan ini cenderung berpikir untuk dirinya sendiri (*egosentris*). Dalam proses berpikir, egosentris ... akan membawa manusia ke dalam komunitas individualistis yang tidak peka terhadap lingkungan sekitar, tetapi menjadi penambah masalah (Paul et al., 2005). Susilo (2009)

menyatakan bahwa kesadaran ekologis (*ecological awareness*) dan perilaku personal terhadap persoalan lingkungan perlu dibudayakan untuk menghindari perusakan sumber-sumber alam yang menjaga kelangsungan hidup di bumi. Karakter berpikir kritis merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah termasuk didalamnya upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang. Sayangnya, sebagian besar pembelajaran memfokuskan pada penyediaan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dimana siswa belum dapat mempertanyakannya untuk mencari jawaban. Sudiarta (2006), menambahkan siswa sering berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah. Berpikir kritis memungkinkan siswa mampu untuk lebih cepat mengasimilasi materi pelajaran yang spesifik dan menjadikan siswa memiliki *framework* yang lebih luas dan baik dalam mendefinisikan permasalahan.

Dewi (2009), berpendapat bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Dan perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sangat berpengaruh terhadap wajah lingkungan di masanya dan juga berpengaruh terhadap keseimbangan sistem lingkungan di masa depan. Berbagai kasus pencemaran lingkungan seperti yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia di Papua, PT Lana Harita Indonesia (LHI) di Kalimantan Timur, PT Lapindo Brantas di Sidoarjo Jawa Timur, PT Newmont di Buyat Sulawesi Utara, PT Famiaterdio Nagara (FN) di Bengkulu, PT Indorayon Utama di Sumatera Utara, dan PT Pacific Palmindo Industri (PPI) di KIM II Medan sesungguhnya

disebabkan oleh perilaku perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap lingkungan. Contoh lainnya *illegal logging*, impor limbah secara ilegal dari luar negeri, dan perdagangan satwa liar. Demikian pula, kasus sampah di DKI Jakarta, terkait dengan persoalan perilaku moral manusia. Bahkan kasus-kasus lingkungan yang terkait dengan globalisasi perdagangan dan berbagai perjanjian internasional lainnya adalah persoalan moral menyangkut kelicikan manusia, Bangsa dan Negara dalam melakukan manipulasi yang merugikan kepentingan orang lain, termasuk lingkungan hidup.

Persoalan yang dihadapi Pemerintah Kota Medan saat ini adalah tidak terkendalinya sampah, terutama di kawasan pinggiran kota. Sehingga sejak tahun 2008 kota Medan gagal mendapat piala Adipura. Ironisnya, kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya semakin menipis. Sungai dijadikan tempat pembuangan sampah, bahkan sebagian orang merasa tidak berdosa membuang sampah di tengah jalan raya. Sedangkan banjir yang sering terjadi di Kota Medan setiap kali terjadi hujan juga merupakan akibat perlakuan yang tidak berwawasan lingkungan. Erosi yang terjadi di hulu akibat penebangan liar menyebabkan pendangkalan hilir selanjutnya tidak dapat menampung debit air yang naik dan menyebabkan banjir (<http://www.medanbisnisdaily.com>). Selokan dan parit-parit tidak mampu menampung curah hujan menyebabkan jalanan tergenang air karena banyaknya sampah. Persoalan inilah yang harus segera dicegah dengan menanamkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, sikap, dan partisipasi untuk mencintai lingkungannya. Dan harus diawali dari anak usia dini, karena ke depan ditangan merekalah kelangsungan bumi kita.

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses yang bertujuan dalam membangun populasi dunia yang berkesadaran dan memiliki kepedulian lingkungan secara keseluruhan, serta berbagai problem yang terkait dengannya. Melalui pendidikan lingkungan diharapkan siswa dapat mengembangkan segi pemikiran dalam mendukung langkah yang tepat untuk skala lokal dan global. Upaya yang lebih serius dari Kementerian Lingkungan Hidup terhadap pentingnya pendidikan lingkungan hidup (PLH) melalui jalur informal banyak dilakukan seperti pelatihan, penataran, lokakarya, sekolah berwawasan lingkungan, *go green school*, bahkan sejak tahun 2007 diadakan sekolah Adiwiyata.

Tataran kebijakan, akademis maupun metodologis tentang keterkaitan pendidikan lingkungan hidup dengan perilaku peserta didik belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang ada masih terbatas pada persoalan pengembangan model dan proses pendidikan lingkungan hidup. Seperti penelitian yang dilakukan Sholahuddin (2001), yang memfokuskan kajian terhadap pemberdayaan mata pelajaran IPA dalam upaya menumbuh kembangkan sikap positif terhadap lingkungan, masih sarat dengan upaya pengembangan model belum berupaya untuk mengukur hasil atau *outcome* dari pendidikan lingkungan hidup dalam *action*. Hal tersebut didukung oleh Joomla (2004), yang menyatakan bahwa kepedulian bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan lingkungan namun harus juga diikuti oleh langkah nyata.

Hal utama yang seharusnya dalam pendidikan lingkungan hidup adalah memasukkan nilai-nilai kesadaran lingkungan hidup pada tiap siswa baik itu melalui pelajaran maupun dengan membangun kebiasaan-kebiasaan

prolingkungan. Bahkan dalam pembelajaran PLH siswa tidak hanya mengkaji persoalan lingkungan hidup, tetapi juga harus bisa berpikir kritis untuk menawarkan solusi dan hal-hal praktis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki persoalan lingkungan hidup. Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Perilaku Mencintai Lingkungan Siswa SMA Negeri Se-Kota Medan Tahun 2012”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menyangkut perilaku siswa terhadap lingkungan, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan siswa tentang lingkungan.
2. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang.
3. Perilaku manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan Tahun 2012. Mengingat luasnya lingkup penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada: tingkat pengetahuan lingkungan, kemampuan

berpikir kritis, perilaku mencintai lingkungan, dan subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di kota Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?
5. Apakah terdapat kontribusi tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?
6. Apakah terdapat kontribusi tingkat pengetahuan terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?

7. Apakah terdapat kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
2. Hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
3. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
4. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
5. Kontribusi tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
6. Kontribusi tingkat pengetahuan terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.
7. Kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku mencintai lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Medan tahun 2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada tenaga pendidik secara khusus guru bidang studi biologi, lembaga pemerintahan ataupun swasta yang terkait mengenai lingkungan, dan pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup, berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang serta berperilaku mencintai lingkungan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi *stakeholder* sekolah dan pemerintah untuk lebih menciptakan kondisi yang baik agar pendidikan formal menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga masyarakat, sehingga lembaga pendidikan dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan.